

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD melalui Model *Problem Based Learning* Berbasis Etnopedagogi

Nabilla Astianti ¹, Joko Suprapmanto ².

¹ PGSD, Bisnis, Hukum dan Pendidikan, Nusa Putra University, Sukabumi, Indonesia

² PGSD, Bisnis, Hukum dan Pendidikan, Nusa Putra University, Sukabumi, Indonesia

joko.suprapmanto@nusaputra.ac.id

Kata Kunci:		Abstrak
Keyword 1: Problem-Based Learning	1:	<i>This study aims to analyze the effect of implementing an ethnopedagogy-based Problem-Based Learning (PBL) model on students' critical thinking skills in Natural and Social Sciences (IPAS) lessons at the elementary school level. The study is motivated by the persistently low critical thinking skills of fifth-grade students in IPAS—a result of the use of conventional teaching methods and the suboptimal integration of local culture into the learning process. A quantitative approach was employed using a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The research subjects were fifth-grade elementary school students in the Cisaat Gadis Cluster, Cisaat District, Sukabumi Regency, selected via purposive sampling. Data collection involved critical thinking skill assessments (pre-tests and post-tests) and documentation. The collected data were analyzed using validity, reliability, normality, and homogeneity tests, as well as an Independent Samples t-Test, to determine the difference in the improvement of critical thinking skills between the class taught using the ethnopedagogy-based PBL model and the class receiving conventional instruction.</i>
Keyword 2: Ethnopedagogy	2:	
Keyword 3: Critical Thinking	3:	
Keyword 4: Natural and Social Sciences (IPAS)	4:	
Keyword 5: Elementary School	5:	

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk mengatasi bermacam masalah dalam kehidupan karena perkembangan teknologi memunculkan tantangan baru yang akan dihadapi setiap orang pada abad 21 (Purbaningrum et al., 2024). Dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, kemampuan tersebut berperan penting agar peserta didik mampu memahami berbagai fenomena di lingkungan sekitarnya melalui proses analisis, penalaran, dan pengambilan keputusan yang logis. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 4, Agustus, 2026, Halaman. 2288-2302

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4.14.4.2288-2302>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Kemampuan berpikir kritis juga penting untuk para peserta didik karena memungkinkan mereka untuk memahami kondisi lingkungan sekitar serta kesulitan yang ada. Masalah-masalah ini dapat diatasi jika peserta didik menyadari apa yang mereka hasilkan, pimpin, dan ukur (Ningrum & Adi, 2023). Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, serta aktif dalam membangun pengetahuan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 & Pendidikan, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS di sekolah dasar perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu melatih peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, dan menarik kesimpulan berdasarkan alasan yang logis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V yang dilaksanakan pada tanggal 5–6 Maret 2026, diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS masih perlu ditingkatkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya sekitar separuh siswa yang telah mencapai KKM, sedangkan sisanya masih memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan. Guru juga menjelaskan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta menganalisis informasi, memberikan alasan yang logis, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu memfasilitasi berkembangnya kemampuan berpikir kritis sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (Kusuma et al., 2024). Pengembangan kemampuan berpikir kritis sejak sekolah dasar juga menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 (Rahardhian, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menggunakan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun solusi secara mandiri maupun kolaboratif (Nur'aini et al., 2025). Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama (Azkia et al., 2025). PBL juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Andhika & Endang Indarini, 2025).

Penerapan *Problem Based Learning* akan lebih bermakna apabila dihubungkan dengan pembelajaran berbasis etnopedagogi yang memanfaatkan budaya dan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Etnopedagogi menjadikan pembelajaran lebih

nyata karena materi dikaitkan dengan lingkungan dan pengalaman nyata siswa (Oktavianti & Artikel, 2018). Pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka (Hidayah & Rachmadtullah, 2025). Selain itu, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya daerah serta menjadikan proses belajar lebih bermakna (Asnimawati et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif sekaligus memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Problem based learning atau yang diketahui juga sebagai pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran secara berkelompok yang memanfaatkan berbagai permasalahan keseharian di dunia nyata untuk dijadikan mengembangkan peserta didik melalui konteks belajar, melatih pola pikir kritis dan terampil menemukan solusi, serta mampu mengkonstruksi pemahaman esensial yang didapatkan (Astuti et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan dan menemukan solusi secara mandiri (Andhika & Endang Indarini, 2025). Di sisi lain, pendekatan etnopedagogi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dengan mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami siswa (Hidayah & Rachmadtullah, 2025). Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji efektivitas PBL dan etnopedagogi secara terpisah atau lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar, literasi sains, maupun keterampilan lainnya. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan model PBL berbasis etnopedagogi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih sangat terbatas, terutama yang menggunakan desain eksperimen untuk menguji efektivitas model tersebut. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian mengenai bukti empiris penerapan PBL berbasis etnopedagogi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan model Problem Based Learning berbasis etnopedagogi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Masalah Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPAS, yang ditunjukkan oleh masih banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi dan menarik kesimpulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Di sisi lain, meskipun *Problem Based Learning* (PBL) telah banyak diteliti sebagai model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

dan pendekatan etnopedagogi terbukti mampu menjadikan pembelajaran lebih kontekstual melalui pemanfaatan budaya lokal, penelitian yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menguji pengaruh model *Problem Based Learning* berbasis etnopedagogi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis etnopedagogi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Keadaan Terkini Penelitian

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Lina, 2024) menjelaskan bahwa penerapan model PBL yang didukung media pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kemampuan literasi sains sekaligus mendorong siswa lebih aktif selama mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian (Pratiwi et al., 2024) juga menunjukkan bahwa PBL dapat diterapkan pada materi yang berkaitan dengan budaya sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa dan meningkatkan keaktifan mereka dalam belajar. Selain itu, penelitian (Ranianisa & Yeni, 2022) menemukan bahwa penggunaan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran. Selanjutnya, penelitian (Ariawan, 2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Di sisi lain, melalui kajian literatur, (Zidny & Sjöström, 2021) menjelaskan bahwa pengintegrasian pengetahuan lokal ke dalam pembelajaran sains dapat menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual serta mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa model Problem Based Learning memiliki hasil yang baik dalam meningkatkan berbagai aspek kemampuan siswa, seperti literasi sains, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas pengaruh model Problem Based Learning berbasis etnopedagogi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS masih belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas penerapan model Problem Based Learning berbasis etnopedagogi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian, & Tujuan

Walaupun berbagai penelitian telah menunjukkan kemampuan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan literasi sains, hasil belajar, dan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar (Ulfa & Oktaviana, 2024), penelitian yang menggabungkan model Problem Based Learning dengan pendekatan etnopedagogi pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

sekolah dasar masih tergolong sedikit. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas penggunaan media pembelajaran inovatif, penerapan PBL pada materi yang berkaitan dengan kearifan lokal, atau pengaruh PBL terhadap kemampuan numerasi. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menguji efektivitas penerapan PBL berbasis etnopedagogi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan desain eksperimen masih belum banyak ditemukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model Problem Based Learning yang dipadukan dengan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPAS untuk menguji efektivitasnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar melalui desain quasi experimental. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas perpaduan kedua pendekatan tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Problem Based Learning* berbasis etnopedagogi terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas V sekolah dasar.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experimental menggunakan desain Nonequivalent Control Group Design. Desain tersebut melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning berbasis etnopedagogi dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas V SD yang ada di Gugus Cisaat Gadis Kecamatan Cisaat Sukabumi Tahun Ajaran 2025/2026. Adapun sampel penelitian terdiri atas 37 siswa, yaitu 20 siswa pada kelas eksperimen dan 17 siswa pada kelas kontrol. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik kedua kelas, meliputi tingkat kelas, kurikulum yang diterapkan, materi pembelajaran yang dipelajari, serta belum pernah memperoleh pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning berbasis etnopedagogi. Pertimbangan tersebut menjadi dasar penetapan kedua kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah pembelajaran, kedua kelompok diberikan pretest dan posttest. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan independent samples t-test guna mengidentifikasi pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran pada kelas eksperimen berlangsung selama tiga kali pertemuan dengan menggunakan model Problem Based Learning berbasis etnopedagogi pada materi Keragaman Budaya Nasional dalam mata pelajaran IPAS. Selama kegiatan pembelajaran, guru menerapkan lima tahapan dalam model Problem Based Learning, meliputi (1) mengarahkan siswa pada permasalahan, (2)

mengelompokkan dan mempersiapkan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok, (4) menyusun dan mempresentasikan hasil kerja, serta (5) melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah (Febrita & Harni, 2020). Permasalahan yang diberikan kepada siswa dikaitkan dengan budaya lokal sebagai implementasi pendekatan etnopedagogi, melalui pengenalan keragaman budaya dari berbagai daerah di Indonesia dengan penekanan pada budaya Jawa Barat, seperti rumah adat, pakaian adat, kesenian, makanan khas, dan tradisi daerah yang dekat dengan kehidupan siswa. Pemilihan budaya lokal Jawa Barat bertujuan agar siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, proses pembelajaran pada kelas kontrol tetap menggunakan metode konvensional sebagaimana yang selama ini diterapkan oleh guru.

Data and Sumber Data

Data penelitian berupa skor kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest. Sumber data berasal dari siswa kelas V SD Negeri Bojongsawung Tahun Ajaran 2025/2026 yang terbagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain data utama tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan data pendukung yang diperoleh melalui wawancara dengan wali kelas V serta dokumentasi sebagai pelengkap informasi mengenai pelaksanaan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa melalui pretest dan posttest dengan menggunakan instrumen tes objektif berbentuk pilihan ganda yang disusun mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis, meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, menyampaikan alasan yang logis, menganalisis permasalahan, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi argumen. Instrumen yang digunakan terdiri atas 18 butir soal yang telah memenuhi kriteria valid dan reliabel berdasarkan hasil uji instrumen sebelum diterapkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan bersama wali kelas V untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung guna melengkapi informasi selama pelaksanaan penelitian.

Analisis Data

Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics. Analisis diawali dengan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen, kemudian dilanjutkan dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah data memenuhi asumsi tersebut, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Samples t-test untuk membandingkan rata-rata kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan. Pemilihan uji ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara dua kelompok yang saling

independen setelah penerapan model pembelajaran, serta karena data telah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat analisis parametric.

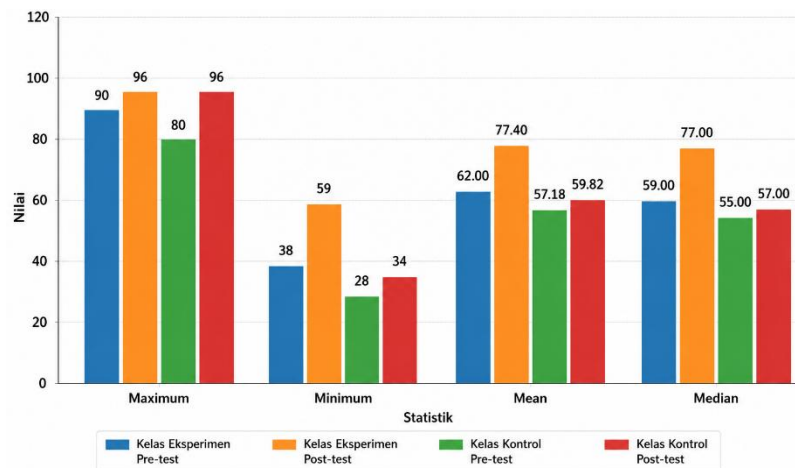
HASIL

1. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen terdiri atas 20 siswa, sedangkan kelas kontrol terdiri atas 17 siswa. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 62,00 dan meningkat menjadi 77,40 pada *posttest*. Sementara itu, rata-rata nilai *pretest* pada kelas kontrol sebesar 57,18 dan meningkat menjadi 59,82 pada *posttest*. Secara keseluruhan, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 28 dan nilai tertinggi adalah 98. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelas mengalami peningkatan nilai setelah pembelajaran, namun peningkatan rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kelas	Jumlah Siswa (N)	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
Eksperimen	20	62,00	77,40
Kontrol	17	57,18	59,82



Gambar 1. Diagram Perbandingan Nilai Posttest dan Pretest kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen tes kemampuan berpikir kritis sebelum digunakan dalam penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment* dengan kriteria butir soal dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa pada konstruk pertama terdapat 13 butir soal yang valid dan 12 butir soal yang tidak valid. Sementara itu, pada konstruk kedua terdapat 19 butir soal yang valid dan 6 butir soal yang tidak valid. Butir soal yang dinyatakan valid selanjutnya digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Konstruk	Jumlah Butir	Butir Valid	Butir Tidak Valid
I	25	13	12
II	25	19	6

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,827 dengan jumlah item sebanyak 19 butir. Nilai Cronbach's Alpha tersebut lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Nilai Cronbach's Alpha Based on Standardized Items sebesar 0,836 yang juga menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi. Seluruh butir instrumen memiliki tingkat keajegan yang baik dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,836	0,836	19

c. Uji Normalitas

Uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) berdasarkan uji Shapiro-Wilk pada pre-test kelas kontrol sebesar 0,543 dan post-test kelas kontrol sebesar 0,532. Sementara itu, pada kelas eksperimen diperoleh nilai Sig. pre-test sebesar 0,367 dan nilai Sig. post-test sebesar 0,363. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga

dapat disimpulkan bahwa data pre-test dan post-test pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov (Sig.)	Shapiro-Wilk (Sig.)
Pretest Kelas Kontrol	0,200	0,543
Posttest Kelas Kontrol	0,200	0,532
Pretest Kelas Eksperimen	0,200	0,367
Posttest Kelas Eksperimen	0,200	0,363

d. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kesamaan. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Levene's Test, pada nilai rata-rata (Based on Mean) sebesar 0,466. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data antara kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki keragaman data yang relatif sama. Asumsi homogenitas varians telah terpenuhi sehingga analisis statistik parametrik dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya, seperti uji-t independen.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
nilai	Based on Mean	.547	1	29	.466
	Based on Median	.403	1	29	.531
	Based on Median and with adjusted df	.403	1	19.670	.533
	Based on trimmed mean	.513	1	29	.480

e. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan Independent Samples t-Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,002 pada baris Equal Variances Assumed. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selain itu, nilai Mean Difference sebesar -17,582 menunjukkan adanya selisih rata-rata sebesar 17,582 poin antara kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbasis etnopedagogi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
<i>Equal variances assumed</i>	-3,326	29	0,002	-17,582

PEMBAHASAN

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis etnopedagogi terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan kegiatan pemecahan masalah dengan budaya lokal mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat karena selama pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mengenali permasalahan, menggali informasi dari berbagai sumber, menganalisis berbagai kemungkinan penyelesaian, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan. Keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui kegiatan penyelidikan, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang dengan lebih baik.

Meningkatnya kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen tidak terlepas dari karakteristik model Problem Based Learning yang memberi ruang kepada siswa untuk belajar melalui kegiatan pemecahan masalah secara bersama-sama. Selama proses pembelajaran, siswa dibiasakan untuk menyampaikan penjelasan sederhana, mengemukakan alasan yang masuk akal, menganalisis permasalahan yang diberikan, menyusun kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh, serta menilai solusi maupun argumen yang telah dihasilkan. Rangkaian kegiatan tersebut selaras dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Ennis, 2015) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir secara rasional dan reflektif untuk menentukan apa yang sebaiknya dipercaya maupun dilakukan. Menurut Ennis, kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan mengenali dan memusatkan perhatian pada permasalahan, menganalisis argumen, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh penjelasan yang lebih jelas, menilai kredibilitas sumber informasi, membuat inferensi, mengenali asumsi, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan dan bukti yang logis. (Ennis, 2015) juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki disposisi berpikir kritis ditunjukkan melalui sikap terbuka terhadap berbagai sudut pandang, berusaha memperoleh informasi yang akurat, serta bersedia mengubah pendapat apabila ditemukan bukti yang lebih kuat.

Penerapan Problem Based Learning berbasis etnopedagogi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti mengenali permasalahan, mencari informasi dari berbagai sumber, berdiskusi untuk membandingkan beberapa alternatif penyelesaian, menelaah hasil penyelidikan, dan menyusun kesimpulan berdasarkan fakta yang diperoleh. Oleh karena itu, meningkatnya kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen semakin mendukung pandangan Ennis (2015) bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses penyelidikan, penalaran, dan pengambilan keputusan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal.

Penggabungan pendekatan etnopedagogi dalam model Problem Based Learning turut mendukung keberhasilan proses pembelajaran karena permasalahan yang digunakan berkaitan dengan budaya dan kearifan lokal yang akrab dengan kehidupan siswa. Keterkaitan tersebut membuat materi IPAS lebih mudah dipahami sekaligus membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah mereka miliki. Selama proses pembelajaran, siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, serta menilai solusi berdasarkan fakta yang diperoleh. Kondisi ini turut mendukung berkembangnya disposisi berpikir kritis sebagaimana dijelaskan oleh Ennis, karena siswa dibiasakan untuk mencari informasi yang sesuai, membandingkan berbagai alternatif penyelesaian, dan menentukan keputusan berdasarkan bukti yang ditemukan selama pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Eva Lina yang menunjukkan bahwa model PBL yang dipadukan dengan media inovatif mampu meningkatkan literasi sains dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Lina, 2024). Kesamaan tersebut terjadi karena kedua penelitian sama-sama menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui aktivitas pemecahan masalah sehingga siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan. Penelitian ini juga mendukung penelitian Risma Pratiwi, Oktiana Handini, dan Mukhlis Mustofa yang menyatakan bahwa model PBL dapat diterapkan pada materi kearifan lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan melibatkan siswa secara aktif (Pratiwi et al., 2024). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengintegrasian konteks budaya dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mempermudah mereka memahami materi melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penelitian Ulfa dan Oktaviana menunjukkan bahwa model PBL memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan numerasi siswa melalui kegiatan pemecahan masalah secara sistematis (Ulfa & Oktaviana, 2024). Meskipun variabel yang diukur berbeda, kedua penelitian menunjukkan bahwa karakteristik PBL yang menekankan proses penyelidikan, analisis, dan pemecahan masalah berkontribusi terhadap pengembangan berbagai kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan bukti bahwa integrasi PBL dengan pendekatan etnopedagogi efektif diterapkan dalam pembelajaran IPAS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian ini juga mendukung pemikiran John Dewey yang mengemukakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna apabila berangkat dari pengalaman sehari-hari yang dekat dengan kehidupan peserta didik. John Dewey menekankan bahwa kegiatan pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah, melakukan penyelidikan, mencari informasi, serta menemukan solusi berdasarkan pengalaman yang dimilikinya (John Dewey, 1915). Hal tersebut tampak pada penerapan Problem Based Learning berbasis etnopedagogi, di mana siswa diberikan permasalahan yang berkaitan dengan budaya lokal serta lingkungan di sekitarnya. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif dalam mencari penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi. Selain itu, penggabungan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran membuat kegiatan belajar menjadi lebih kontekstual sehingga siswa lebih mudah memahami materi sekaligus menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi itupun menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih tinggi dan berdampak pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, teori Dewey memperkuat bahwa pengalaman belajar yang autentik melalui permasalahan nyata menjadi landasan bagi berkembangnya kemampuan berpikir reflektif, sedangkan teori Ennis menjelaskan bahwa proses tersebut pada akhirnya membentuk kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas menganalisis, mengevaluasi, membuat inferensi, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbasis etnopedagogi tidak hanya mendukung teori berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis, tetapi juga mendukung pandangan John Dewey bahwa pembelajaran yang berangkat dari pengalaman nyata dan kontekstual mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengintegrasian pemecahan masalah dengan budaya lokal dalam pembelajaran IPAS mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian mengenai penerapan model Problem Based Learning berbasis etnopedagogi sebagai pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Penerapan model Problem Based Learning berbasis etnopedagogi dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan budaya dan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang mengaitkan permasalahan dengan lingkungan sekitar siswa membantu mereka memahami konsep dengan lebih mudah sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji penerapan model Problem Based Learning berbasis etnopedagogi pada materi, jenjang pendidikan, maupun variabel pembelajaran yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis etnopedagogi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model tersebut menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan kegiatan pemecahan masalah dengan budaya serta kearifan lokal mampu membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan siswa, lebih mudah dipahami, dan mendorong keterlibatan mereka secara aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, model Problem Based Learning berbasis etnopedagogi dapat digunakan sebagai salah satu pilihan pembelajaran IPAS untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penerapan model tersebut pada konteks, materi, maupun jenjang pendidikan yang berbeda.

Peneliti menyarankan agar penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis etnopedagogi menjadi salah satu alternatif pembelajaran IPAS karena terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penerapannya, guru perlu memanfaatkan budaya dan kearifan lokal yang sesuai dengan lingkungan siswa agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan

bermakna. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini pada materi, jenjang pendidikan, atau cakupan sampel yang lebih luas sehingga efektivitas model PBL berbasis etnopedagogi dapat diuji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, A. K., & Endang Indarini. (2025). Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Problem Based Learning Siswa Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 1594–1601. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2098>
- Ariawan, I. K. E. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS di Sekolah Dasar*. 3(11), 3077–3088. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jcs.v3i11.2890>
- Asnimawati, A., Gunawan, A., Nafisah, D., Afifah, S. N., & Hasanah, N. (2025). Etnopedagogi sebagai Pendekatan dalam Pengembangan Materi Pembelajaran IPS di Sekolah. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(5), 32–37. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i5.3098>
- Astuti, W., Indrastoeti, J., & Poerwanti, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran problembased learning berbantuan media digital terhadap hasil belajar kognitif matematika peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12, 200–206.
- Azkia, A. S., Maksum, A., & Usman, H. (2025). Improving Critical Thinking Abilities in Social Studies Learning Using the Problem Based Learning (Pbl) Model Used By Audio Visual Media in Elementary School Students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(1), 18–32. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/11809>
- Ennis, R. H. (2015). *of critical thinking I believe captures the core of the way the term is ordinarily used by supporters of critical thinking. In deciding what to believe or do, one is helped by the employment of a set of critical thinking dispositions and abilities (which is a. 2013.*
- Febrita, I., & Harni. (2020). Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu terhadap Berfikir Kritis Siswa di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1619–1633.
- Hidayah, R. C., & Rachmadtullah, R. (2025). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sebagai Alternatif Penguatan Wawasan Kebhinekaan Global Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Inovasi Sekolah Dasar*, 12(1), 324–332.
- Jhon dewey. (1915). *An Introduction to the Philosophy of Education*.
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Lina, E. (2024). Implementasi Problem Based Learning Berbantuan Media Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 8(2), 88–98. <https://doi.org/10.24853/holistika.8.2.88-98>
- Ningrum, M., & Adi, F. P. (2023). Hubungan antara minat belajar dengan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(449), 31–36.
- Nur'aini, A., Ernawati, T., & Listiyani, L. R. (2025). Efek Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Minat Belajar IPA Siswa. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 11(2), 84–92. <https://doi.org/10.30738/natural.v11i2.18325>

- Oktavianti, I., & Artikel, I. (2018). *MEDIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL*. 8(2).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57, & Pendidikan, S. N. R. (2021). *UU Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 10 ayat (2) huruf b* (p. Pasal 10 ayat (2) huruf b).
- Pratiwi, R., Handini, O., & Mustofa, M. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Berbasis Kolaboratif pada Pembelajaran IPAS Materi Kearifan Lokal Peserta Didik Kelas IV SDN Joglo Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024*. 8, 39790–39794.
- Purbaningrum, A. D., Indriastuti, J., Poerwanti, S., & Ragil, I. (2024). Hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(449), 31–36.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Ranianisa, R., & Yeni, E. (2022). Penerapan model. *Didaktik: Jurnal PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(02), 2667–2678.
- Ulfa, M., & Oktaviana, E. (2024). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 601–614.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *No Title*.
- Zidny, R., & Sjöström, J. (2021). *A Multi-Perspective Reflection on How Indigenous Knowledge and Related Ideas Can Improve Science Education for Sustainability*. 2020, 145–185.